# JURNAL TUGAS AKHIR KAJIAN VISUAL CARIK KENANGAN PRANGKO INDONESIA SERI IMLEK **TAHUN 2008-2016**



Oleh:

Kano Ageng Arnawa Putra NIM 1210006124

# PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL **JURUSAN DESAIN** FAKULTAS SENI RUPA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA 2017

Jurnal Tugas Akhir Pengkajian berjudul:

KAJIAN VISUAL CARIK KENANGAN PRANGKO INDONESIA SERI IMLEK TAHUN 2008-2016 diajukan oleh Kano Ageng Arnawa Putra, NIM 1210006124, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 13 Juli 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



#### **ABSTRAK**

# KAJIAN VISUAL CARIK KENANGAN PRANGKO INDONESIA SERI IMLEK TAHUN 2008-2016

# Kano Ageng Arnawa Putra 1210006124

Carik Kenangan merupakan salah satu benda filateli yang terdiri dari secarik kertas berperekat dengan prangko di dalamnya. Desain Carik Kenangan dengan prangko di dalamnya merupakan satu kesatuan. Carik Kenangan dicetak dengan jumlah terbatas dalam satu seri penerbitan untuk memperingati suatu peristiwa khusus. Salah satunya diterbitkan dalam rangka perayaan Tahun Baru Imlek. Kajian ini mengambil objek Carik Kenangan prangko Indonesia seri Imlek tahun 2008-2016 yang teridentifikasi memiliki unsur-unsur desain komunikasi visual yang berkaitan dengan kebudayaan Tiongkok dan kebudayaan lokal Nusantara. Topik ini penting untuk diangkat karena belum ada kajian dengan topik serupa yang menggunakan pendekatan teori Strategi Kebudayaan oleh C. A. Van Peursen. Melalui tahap analisis ditemukan bahwa desain Carik Kenangan merupakan bentuk Akulturasi budaya antara unsur kebudayaan Tiongkok dan unsur kebudayaan lokal Nusantara melalui proses Kompromi Visual.

Kata Kunci: kajian visual, carik kenangan, prangko, imlek.

#### **ABSTRACT**

# THE VISUAL RESEARCH OF INDONESIAN STAMPS SOUVENIR SHEET OF LUNAR SERIES 2008-2016

# Kano Ageng Arnawa Putra 1210006124

Souvenir Sheet is one of the philatelic objects which consists of a piece of adhesive paper with stamps in it. Design of Souvenir Sheet with stamps in it is one unity. Souvenir Sheet is printed in limited numbers in a series of publications to commemorate a special event. One of them was published in the celebration of Lunar New Year. This research takes the object Indonesian stamps Souvenir Sheet of Lunar series in 2008-2016 were identified as having elements of visual communication design related to Chinese culture and culture of the Archipelago. This topic is important to be lifted because there is no research on similar topics using Culture Strategy theory approach by C. A. Van Peursen. Through the analysis phase it was found that the design of Souvenir Sheet is a form of Cultural Acculturation between the elements of Chinese culture and the local cultural elements of Archipelago through the process of Visual Compromise.

Keywords: visual research, souvenir sheet, stamps, lunar.

#### I. Pendahuluan

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan beragam kekayaan budaya, etnis, agama, dan kepercayaan. Berbagai kebudayaan lokal bahkan yang muncul dari luar kemudian menetap dan menjadi salah satu bagian keberagaman melalui Akulturasi, unsur-unsur dari dua atau lebih kebudayaan yang menyatu dan menghasilkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan kepribadian masing-masing kebudayaan itu sendiri (Soekanto, 2014:165). Akulturasi yang tertuang dalam pelbagai bidang di masyarakat. Akulturasi yang dapat dituangkan pada setiap media salah satunya adalah prangko, secarik kertas berperekat yang berguna sebagai alat pengganti biaya pengiriman surat. Masuk ke Indonesia pada masa kolonial tanggal 1 April 1864 (Susilo, 2002:82). Sampai pada tahun 90-an prangko menjadi benda yang digemari untuk dikoleksi. Kemudian muncul yang disebut dengan filateli, tidak hanya tentang prangko tetapi segala seluk beluk Pos. Orang yang mengoleksi benda pos dan mempelajari seluk-beluknya disebut filatelis.

Objek yang dikaji pada penelitian ini adalah Carik Kenangan jenis prangko istimewa, dibuat dalam rangka perayaan tahun baru Imlek, sebuah entitas Budaya Tionghoa yang sudah menjadi satu bagian dari budaya Indonesia. Dimulai dengan prangko seri 600 Tahun Pelayaran Laksamana Zheng He tahun 2005 sebagai pelopor prangko bertema budaya Tionghoa (Mahpudi, 2014:120-121). Prangko bertema *Shio* diawali dari pembuatan prangko seri 12 *Shio* pada tahun 2007 yang kemudian dilanjutkan penerbitan seri prangko tahunan dengan visualisasi simbol *Shio* sesuai dengan perhitungan tahun baru Imlek. Prangko seri Imlek tahunan ini terdiri dari prangko seri Tahun Tikus (2008), seri Tahun Kerbau (2009), seri Tahun Macan (2010), seri Tahun Kelinci (2011), seri Tahun Naga (2012), seri Tahun Ular (2013), seri Tahun Kuda (2014), seri Tahun Kambing (2015), dan seri Tahun Monyet (2016).

Salah satu jenis benda filateli yang menarik dari setiap penerbitan seri adalah *Souvenir Sheet* (*SS*) atau dalam bahasa Indonesia disebut Carik Kenangan (CK). Carik Kenangan pada dasarnya sama dengan prangko pada umumnya, yang membedakan adalah desain dan nilai nominalnya. Sebuah Carik Kenangan biasanya hanya dibuat pada saat-saat tertentu saja sehingga membuat jumlah cetakan menjadi lebih langka. Dari segi desain Carik Kenangan memiliki kekhasannya sendiri. Pada Carik Kenangan, desain yang dibuat merata pada setiap bidangnya sehingga perforasi prangko memotong ilustrasi pada desain (Susilo, 2002:86).

Berdasarkan pengamatan pada tampilan visual, setiap prangko dan Carik Kenangan memiliki desain yang berbeda-beda dari sisi *layout*. Gaya visual ilustrasi pada setiap desain Carik Kenangan didominasi ilustrasi realis dan surealis. Dari perbedaan itu terdapat kesamaan pada setiap Carik Kenangan, yaitu pada tipografi dekoratif dan huruf mandarin yang berbentuk goresan kuas. Keunikan terlihat pada saat tipografi dekoratif dihilangkan, yang muncul adalah ilustrasi tanpa kesan oriental kecuali pada seri Tahun Tikus dan Tahun Naga.

Pada desain Carik Kenangan juga terdapat visualisasi simbol *Shio* atau zodiak Tiongkok yang ditransformasi dengan budaya lokal Indonesia. Berdasar hal tersebut maka muncul pertanyaan, mengapa visualisasi simbol *Shio* atau zodiak Tiongkok ditransformasi ke dalam budaya lokal? Oleh sebab itu, pertanyaan yang muncul akan dijawab dan dibahas lebih mendalam pada penelitian ini.

#### B. Rumusan Masalah

Apa yang menjadi dasar dalam konfigurasi visualisasi simbol *Shio* atau Zodiak Tiongkok dengan budaya lokal Nusantara pada desain Carik Kenangan prangko Indonesia seri Imlek tahun 2008-2016?

## C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apa yang menjadi dasar dalam konfigurasi visualisasi simbol *Shio* atau Zodiak Tiongkok dengan budaya lokal Nusantara pada desain Carik Kenangan prangko Indonesia seri Imlek tahun 2008-2016.

#### D. Metode

Kajian visual pada desain Carik Kenangan seri Imlek ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menggunakan pendekatan teori Strategi Kebudayaan oleh Van Peursen dalam proses analisis yang terdiri dari tiga tahap pemikiran (Peursen, 1985:18). Tahap Mitos, tahap yang menjelaskan sisi mitologis yang terdapat pada desain Carik Kenangan seri Imlek. Tahap Ontologis, tahap ini menjelaskan sisi teoretis dan definisi-definisi yang kaitannya dengan desain Carik Kenangan. Tahap Fungsional, tahap yang menjelaskan hubungan antara sisi mitologis dengan sisi teoretis yang digunakan dalam kehidupan nyata kaitannya dengan desain Carik Kenangan seri Imlek. Ketiga tahap pemikiran dalam Strategi Kebudayaan kemudian diperkuat dengan catatan-catatan etnografi, teori sosiologi khususnya pada teori kompromi, dan teori akulturasi budaya.

#### II. Hasil Penelitian

## A. Carik Kenangan Tahun Ular

# 1. Tahap Mitos

Berdasarkan ilustrasi pada Carik Kenangan memuat sosok mitologi Jawa. Pada desain Carik Kenangan terdapat ilustrasi tokoh pewayangan Antoboga, merupakan dewa penguasa dasar bumi lapis ketujuh, memiliki *Aji Kawastrawam* yang membuat dirinya dapat merubah wujudnya menjadi apa saja. Dalam keadaan biasa wujudnya serupa dengan manusia, wujudnya akan berubah menjadi Naga raksasa saat melaksanakan tugasnya menjaga bumi, berperang, dan

ketika marah. Tugas utamanya adalah menyangga bumi dan menjaga kedamaian di bumi. Dalam bentuk Naga, Sang Hyang Antaboga akan berganti kulit setiap 1000 tahun sekali (Harsrinuksmo, 1999:115).



Gambar 2. Wayang Kulit Purwa Sang Hyang Antaboga gaya Yogyakarta dan dalam bentuk Ular Naga gaya Surakarta (Sumber: Ensiklopedi Wayang Indonesia jilid 1 dan jilid 2)

Ular dalam kebudayaan Tiongkok masuk dalam kelompok hewan beracun disebut "Lima Racun" yang didalamnya terdiri dari katak beracun, lipan, laba-laba, kalajengking, dan ular. Di percaya oleh orang-orang Tiongkok zaman dahulu sebagai sumber segala penyakit, dan dengan racun yang sama dapat menyembuhkan penyakit. Kelima simbol hewan beracun ini dijadikan jimat yang dipercaya dapat mengusir dan melindungi dari roh jahat dan secara bersamaan juga dipercaya berkaitan dengan matahari (William, 2006:195). Ular menyimbolkan kehidupan yang terus diperbarui karena mampu berganti kulit, serupa dengan terbenam dan terbitnya matahari.

Ular kadang muncul dalam mitologi sebagai bagian dari kombinasi tubuh dewa-dewi Tiongkok. Muncul dalam kisah Nuwa pencipta manusia dan Fuxi (Fushi) yang mengajari, memberi ilmu pengetahuan untuk bertahan hidup bagi manusia. Nuwa adalah seorang dewi, membentuk manusia dari tanah liat untuk tinggal di bumi dan tokoh Fuxi turun ke dunia untuk mengajari manusia cara menggunakan api, berburu, menulis, bercerita, dan memainkan musik (Collier, 2011:9-10;20-21).



Gambar 5. Gambar tokoh Nuwa dan Fuxi (Sumber: buku "China, Sebuah Potret Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan")

## 2. Tahap Ontologis

Shio ular merupakan lambang binatang keenam. Dalam Astrologi Jawa (Pranata Mangsa), kanem (naja) merupakan masa keenam dalam duabelas masa. Masa yang masuk pada mangsa rendeng atau musim hujan. Berlangsung dari 9 November hingga 21 Desember. Masa dimana biasanya para petani mulai membajak sawah karena curah hujan yang mulai tinggi lebih kurang 402,2 milimeter (Rimanang, 2016:32).

Dalam astrologi Tiongkok 2013 merupakan tahun dengan elemen air. Air diwakili dengan warna biru dalam teori desain elementer. Ilustrasi pada Carik Kenangan ini dominan warna cokelat yang berasosiasi pada tanah, warna yang digunakan adalah dominan warna coklat merah. Coklat merah yang merupakan warna tersier. Merah sendiri merupakan salah satu warna dalam kelompok warna hangat (Sanyoto, 2010:31-32). Dalam teori astrologi Tiongkok air tidak digambarkan sebagai unsur hangat, merupakan elemen yang mengalahkan api, adalah unsur yang dingin, sejuk, dan menyembuhkan orang sakit (Bailey, 2009:241). Selain warna unsur desain yang juga penting adalah tipografi.



Gambar 6. Sampel warna pada desain Carik Kenangan Tahun Ular (Sumber: www.indophilacollections.blogspot.co.id/2014 09/indonesia\_87.html dan Kano Ageng A. P.)

Tipografi pada bagian dalam perforasi terdapat keterangan nama negara "Indonesia" dan keterangan tahun "2013" menggunakan jenis huruf serif tegak. Keterangan gambar "Year of The Snake" menggunakan jenis huruf serif italic. Terdapat pula huruf Mandarin (Hanzi) dibaca shé (党) yang dalam bahasa Indonesia adalah ular, dicetak dengan menggunakan custom typeface yang menyerupai goresan kuas. Tipografi pada bagian luar perforasi terdapat keterangan gambar "TAHUN ULAR", "YEAR OF THE SNAKE", dan angka "2564" menggunakan custom typeface yang menyerupai ciri khas oriental. Keterangan gambar "TAHUN ULAR" menggunakan huruf bernama Chinese Takeaway. Keterangan gambar "YEAR OF THE SNAKE" dan angka "2564" menggunakan huruf bernama Shanghai.

Berdasarkan tampilan visual, Carik Kenangan didesain dengan tata letak keseimbangan asimetris. Terlihat posisi ilustrasi Antaboga dengan kepala di dalam perforasi lebih dekat pada garis tengah dibanding dengan batas sebelah kanan Carik Kenangan, seimbang dengan ilustrasi ular dan keterangan gambar yang bertuliskan "Tahun Ular, *Year of The Snake*, 2564" yang berada di bagian kiri Carik Kenangan. Secara diagonal antara kepala di kanan dan ekor di kiri pada ilustrasi Antaboga memiliki bobot yang sama.

#### 3. Tahap Fungsional

Lambang Shio ular yang bukan merupakan hewan mistik dalam budaya Tiongkok divisualkan dengan sosok dari mitologi pewayangan dalam desain Carik Kenangan, terlihat ilustrasi tokoh pewayangan Sang Hyang Antaboga dalam bentuk ular besar. Menurut Kasidi, Sang Hyang Antaboga atau Batara Antaboga sebenarnya berwujud asli seperti manusia biasa dan berubah wujud menjadi Naga atau ular besar saat melaksanakan tugasnya. Secara visual ilustrasi Antaboga dalam wujud raksasa ini terdiri dari kombinasi beberapa hewan. Bagian leher hingga ujung ekor menyerupai seekor ular, serta memiliki sayap burung. Pola keadaan ciri tubuh hasil gabungan beberapa makhluk tersebut sama dengan lóng (龍), Naga Tiongkok. Anatominya terdiri dari kombinasi kepala unta, bertanduk rusa, bertelinga kerbau, bermata kelinci, berbadan ular, bersisik ikan, empat kaki pendek dengan telapak kaki perpaduan cakar macan dan kuku rajawali. Khusus untuk rumah tangga Kaisar, Naga digambarkan bercakar lima dan memiliki sisik berjumlah sembilan kali sembilan yang merupakan angka keberuntungan (Sun, 2010:58).

Menurut Sanny, ketika mengunakan hewan mistik yang harus dilihat bukan hanya dari fisik tetapi juga dari karakter dan sifatnya. Simbol Naga Jawa yang digunakan di Kraton Yogyakarta memiliki kemiripan dengan Naga Tiongkok. Naga merupakan simbol yang digunakan kerajaan Tiongkok pada zaman dahulu sampai sekarang, ditemukan melilit pada pilar-pilar besar kerajaan, sering digunakan karena memiliki kebaikan dan kewibawaan. Di Kraton Yogyakarta, Naga (Nogo) ini digunakan sebagai sengkalan memet, yang disebut Dwi Naga Rasa Tunggal berbentuk gambar timbul atau patung yang dapat menunjukan angka tahun. Dwi berarti dua, Naga berarti delapan, Rasa berarti enam, dan Tunggal berarti satu. Sengkalan memet yang menunjukan angka 1682 yang merupakan tahun Jawa, merupakan tahun saat Kraton Yogyakarta selesai dibangun (Priyanto, 2014:270).

Naga memiliki posisi paling tinggi di antara hewan lain dalam 12 lambang Shio. Shio Ular dalam budaya Tiongkok sendiri selalu digambarkan dengan hewan ular biasa yang bukan mistik. Jenis ularnya sendiri mencakup seluruh jenis ular bukan Naga. Pemilihan wujud Naga dari Batara Antaboga seperti menurunkan derajatnya karena digunakan untuk menggantikan ular biasa. Karakter ular sendiri bertolak belakang dengan Naga yang melambangkan kekuatan positif, baik, dan konstruktif tetapi ular melambangkan kekuatan negatif, jahat (licik), dan destruktif. Dalam mitologi Tiongkok, ular lebih banyak digunakan sebagai salah satu kombinasi tubuh dewaidewi dan makhluk mistis lain tetapi Naga selalu digambarkan sebagai makhluk seutuhnya. Bagian tubuh ular sendiri merupakan unsur dalam kombinasi anatomi seekor Naga. Aspek kompromi pada ilustrasi terlihat melalui penggunaan visualisasi tokoh Antaboga dalam bentuk Naga pada Carik Kenangan Tahun Ular. Konsep budaya Tiongkok terkait Shio lebih dominan dibanding dengan konsep budaya Jawa, sedangkan secara visual ilustrasi budaya Jawa lebih dominan dibanding dengan ilustrasi budaya Tiongkok. Terdapat pengurangan tuntutan pada konsep budaya Jawa dan Ilustrasi budaya Tiongkok sehingga yang muncul adalah ilustrasi budaya Jawa dengan konsep budaya Tiongkok.

Berdasarkan sampel warna yang diambil pada desain Carik Kenangan, warna coklat merah menjadi dominasi. Tahun 2013 merupakan tahun Ular yang memiliki elemen air. Air menurut Sanyoto dilambangkan dengan warna biru atau coklat biru. Tidak sesuai jika warna yang dominan adalah merah jika mewakili elemen Air. Tokoh Batara Antaboga dalam bentuk Naga ini sendiri adalah dewa yang daerah kekuasaannya adalah bumi atau tanah, tidak mencakup laut bahkan air. Aspek kompromi pada warna terlihat melalui sampel warna pada Carik Kenangan Tahun Ular. Tampilan visual dan konsep budaya Jawa terkait warna lebih dominan dibanding

dengan konsep budaya Tiongkok. Terdapat pengurangan tuntutan pada tampilan visual dan konsep budaya Tiongkok sehingga yang muncul adalah tampilan warna dengan konsep budaya Jawa.

Selain warna, tipografi juga berperan penting dalam desain Carik Kenangan ini. Tipografi dalam desain membantu menunjukan bahwa Carik Kenangan merupakan benda filateli yang dibuat dalam rangka Tahun Baru Imlek sebagai budaya Tiongkok secara ekplisit. Hal ini terlihat ketika seluruh tipografi pada desain dihilangkan, maka yang terlihat hanya unsur kebudayaan Jawa. Menunjukan bahwa secara tersirat unsur kebudayaan Tiongkok hanya ditunjukan dengan tipografi. Aspek kompromi pada tipografi terlihat melalui penggunaan huruf Mandarin ( † ) shé pada Carik Kenangan. Konsep dan tampilan visual budaya Tiongkok terkait shio lebih dominan dibanding dengan konsep budaya Jawa secara tipografi sehingga yang muncul adalah ilustrasi budaya Jawa dengan tipografi budaya Tiongkok.

## B. Carik Kenangan Tahun Monyet

## 1. Tahap Mitos

Berdasarkan tampilan visual Carik Kenangan terdapat ilustrasi tokoh mitologi pewayangan Hanoman atau Anoman. Cerita pewayangan Laire Anoman yang ada di Yogyakarta menurut Kasidi adalah Rama dan Sinta yang diusir dari Ayodya kemudian hidup di hutan yang diikuti Lesmana. Rama dan Sinta berubah menjadi sepasang kera yang kemudian memadu kasih. Lesmana marah melihat sepasang kera yang memadu kasih itu lalu memanahnya. Air mani kemudian jatuh ke daun sinom kemudian hanyut terbawa arus sungai yang tepat dibawahnya dewi Anjani sedang bertapa. Sebelum bertapa dewi Anjadi sudah diperintahkan agar tidak makan kecuali ada makanan yang hanyut disungai. Daun sinom tadi akhirnya dimakan oleh dewi Anjani dan membuatnya mengandung. Setelah itu lahir seekor kera dari rahimnya. Kera tersebut kemudian mengamuk karena

tidak tahu siapa ayahnya, membuat kekacauan di dunia dan kayangan kemudian menelan matahari lalu mati karena tidak kuat. Batara Guru akhirnya menghidupkan kembali kera itu dan mengangkatnya menjadi anak kemudian diberi nama Anoman.



Gambar 13. Gambar Wayang Kulit Purwa Anoman gaya Yogyakarta (Sumber: Ensiklopedi Wayang Indonesia jilid I)

Dalam kebudayaan Tiongkok, tokoh yang terkenal adalah Raja Kera dalam cerita "Perjalanan ke Firdaus di Barat", sebuah novel yang ditulis oleh Wu Ch'eng-en pada masa dinasti Tang, abad ke-7 (Bailey, 2009:241). Bercerita tentang seekor kera yang terlahir dari sebuah batu kemudian memiliki kesaktian yang menyamai para dewa dan menyebut dirinya Raja Kera. Karena memiliki tingkah laku yang kurang baik, kera tersebut kemudian dipanggil ke kayangan untuk diberi pekerjaan agar bisa diawasi gerak-geriknya. Namun pada akhirnya si kera justru mengacaukan kayangan dan diberi hukuman oleh Sang Budha dikurung di bawah gunung batu selama lima ratus tahun (Collier, 2011:89-109).

Setelah lima ratus tahun berlalu si kera ditugaskan untuk melindungi seorang biksu Budha dalam perjalanannya ke India untuk mengembalikan kitab suci Budha ke negeri Tiongkok. dalam perjalanan tersebut ditemani pula oleh siluman pasir, siluman babi, dan seekor kuda putih. Melewati delapan puluh satu rintangan dan cobaan hingga berhasil mendapatkan kitab suci, monyet yang menemani sang biksu mendapat hadiah yaitu mencapai tingkat Budha.



Gambar 16. Boneka tokoh utama kisah Perjalanan ke Barat (Kera, Pigsy, Sandy, dan Tripitaka) dari kulit keledai (Sumber: buku "China, Sebuah Potret Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan")

## 2. Tahap Ontologis

Monyet merupakan lambang *Shio* urutan kesembilan, dalam Astrologi Jawa (Pranata Mangsa), *kasanga* (jita) merupakan masa kesembilan dalam duabelas masa. Masa yang masih masuk pada *mangsa rendeng* atau musim hujan. Berlangsung dari 1 Maret hingga 25 Maret. Masa disaat padi mulai berisi atau berbiji dan seranggaserangga di pepohonan mulai berbunyi. Menunjukan mulai berakhirnya musim hujan, menurunnya curah hujan menjadi lebih kurang 252,2 mm (Rimanang, 2016:38).

Carik Kenangan *Shio* Monyet ini diterbitkan pada tahun 2016. Dalam astrologi Tiongkok 2016 merupakan tahun dengan elemen api. Dalam desain elementer, merah berasosiasi pada api dan panas (Sanyoto, 2010:47). Warna yang digunakan dominan merah terlihat dari sampel warna pada desain Carik Kenangan.



Gambar 17. Sampel warna pada desain Carik Kenangan Tahun Monyet (Sumber: www.filateli.co.id/home/Tahun Monyet dan Kano Ageng A. P.)

Tipografi yang digunakan pada desain Carik Kenangan Tahun Monyet ini adalah jenis huruf san serif yang terlihat pada nominal "10000" dan tahun penerbitan "2016", huruf yang serupa dengan huruf-huruf standar pada software-software desain seperti Latha, Mangal, Raavi, dll. Jenis huruf serif terlihat pada angka tahun Imlek "2567", keterangan nama negara "INDONESIA" dan keterangan gambar "TAHUN MONYET, YEAR OF THE MONKEY". Keterangan angka tahun Imlek, nama negara, dan keterangan gambar menggunakan huruf dengan nama Constantine. Pada bagian atas perforasi terdapat huruf Mandarin (Hanzi) yang dibaca hóu yang dalam bahasa Indonesia adalah monyet, dicetak dengan menggunakan custom typeface yang menyerupai goresan kuas.



Gambar 18. Tipografi pada desain Carik Kenangan Tahun Monyet (Sumber: www.filateli.co.id/home/Tahun Monyet dan Kano Ageng A. P.)

Tata letak pada desain Carik Kenangan ini menggunakan keseimbangan simetris, ditunjukan oleh posisi ilustrasi tokoh Hanoman di bagian tengah keseluruhan desain. Keseimbangan simetris juga ditunjukan dengan posisi ilustrasi Kala dan monyet berwarna kuning yang berada di bagian kiri dan kanan yang disusun sejajar secara horizontal, terlihat ketika Carik Kenangan diberi garis vertikal diposisi tengah. Unsur-unsur desain seperti ilustrasi dan tipografi ditata rata tengah, terlihat pada posisi perforasi yang merupakan harrow perforation, keterangan gambar bertuliskan "TAHUN MONYET" dan "YEAR OF MONKEY" di bawah perforasi, dan huruf mandarin di atas perforasi.

# 3. Tahap Fungsional

Carik Kenangan Tahun Monyet yang diterbitkan pada tahun 2016. Diterbitkan dalam rangka Tahun Baru Imlek 2567, tahun kelahiran Konfusius, pendiri Konfusianisme Khonghucu. Imlek sendiri berasal dari dialek *Hokkian* memiliki arti kalender bulan. Kalender bulan ada sekitar tahun 2500 SM yang pada awalnya digunakan untuk kalender pertanian Tiongkok merupakan negara agraris. Simbol *Shio* sendiri diciptakan kaum terpelajar kerajaan dengan tujuan membantu rakyat Tiongkok yang mayoritas petani dan buta huruf untuk memberi nama tahun sebagai pengganti angka agar lebih mudah diingat. Walaupun kalender Imlek sudah ada sejak sebelum masehi dan masih digunakan sampai sekarang untuk menentukan tanggal perayaan Tahun Baru Imlek.

Pola kegunaan kalender Imlek ini menjadi mirip dengan perhitungan yang ada pada *Pranata Mangsa* yang digunakan untuk memperhitungkan musim tanam dan musim panen. Menurut Kasidi, Pranata Mangsa memang berkaitan dengan hitungan tentang musim dan kadang kala dikaitkan dengan perhitungan Imlek tetapi pada dasarnya sistem perhitungan antara Pranata Mangsa dan Imlek

berbeda. Perhitungan Imlek dahulu menurut sistem peredaran bulan saja yang kemudian dikombinasikan dengan sistem peredaran matahari pada masa kini, sedangkan perhitungan Pranata Mangsa menggunakan sistem peredaran matahari saja. Imlek memiliki siklus 60 tahun sekali putaran, sedangkan Pranata Mangsa 12 bulan dalam setahun. Menurut Kasidi pada dasarnya konsep Jawa kuno terkadang juga merujuk pada konsep Tiongkok. Contohnya konsep sang Naga dan sang Garuda yang merupakan lambang dunia bawah dan dunia atas yang jika saling bertemu akan terjadi *Pralaya* (kiamat), mirip dengan konsep Naga dan Burung *Phoenix*. Konsep saling berlawanan tetapi saling membutuhkan menghasilkan keseimbangan, *Yin* dan *Yang*.

Dalam budaya Tiongkok visualisasi simbol *Shio* Monyet terkadang menggunakan tokoh Raja Kera *Sun Wùkong*, karakternya mirip dengan karakter *Anoman*. Pola cerita antara Hanoman dan Sun Go Kong juga memiliki kemiripan, dari cerita ketika terlahir dan mengacaukan dunia hingga akhirnya menjadi kesatria. Tidak salah jika tokoh Hanoman dipakai untuk memvisualkan simbol *Shio* Monyet. Aspek kompromi pada ilustrasi terlihat melalui penggunaan visualisasi tokoh Hanoman pada Carik Kenangan Tahun Monyet. Konsep budaya Tiongkok terkait *Shio* lebih dominan dibanding dengan konsep budaya Jawa, sedangkan secara visual ilustrasi budaya Jawa lebih dominan dibanding dengan ilustrasi budaya Tiongkok. Terdapat pengurangan tuntutan pada konsep budaya Jawa dan Ilustrasi budaya Tiongkok sehingga yang muncul adalah ilustrasi budaya Jawa dengan konsep budaya Tiongkok.

Berdasarkan sampel warna yang didapat pada desain Carik Kenangan Tahun Monyet ini, warna merah menjadi dominasi. Warna merah yang berasosiasi pada api dan panas sesuai dengan tahun 2016 yang merupakan tahun ber-*Shio* Monyet dengan elemen api. Elemen api juga terlihat dari sosok Banaspati di kiri dan di kanan ilustrasi

Hanoman yang menurut Kasidi melambangan api. Banaspati merupakan makhluk yang digambarkan pada Gunungan atau Kayon, digunakan dalam pertunjukan wayang. Aspek kompromi pada warna terlihat melalui sampel warna Carik Kenangan Tahun Monyet. Tampilan visual dan konsep budaya Jawa terkait warna lebih dominan dibanding dengan konsep budaya Tiongkok. Terdapat pengurangan tuntutan pada tampilan visual dan konsep budaya Tiongkok sehingga yang muncul adalah tampilan warna dengan konsep budaya Jawa.

Berdasarkan desain Carik Kenangan Tahun Monyet ini juga terlihat bahwa tipografi berperan untuk menunjukan unsur budaya Tiongkok secara ekplisit. Hal ini terlihat saat kalimat "Tahun Monyet", "Year Of The Monkey", dan huruf Mandarin (猴) hóu dihilangkan maka yang terlihat secara eksplisit adalah ilustrasi tanpa unsur budaya Tiongkok. Aspek kompromi pada tipografi terlihat melalui penggunaan huruf Mandarin (猴) hóu pada Carik Kenangan Tahun Monyet. Konsep dan tampilan visual budaya Tiongkok terkait Shio lebih dominan dibanding dengan konsep budaya Jawa secara tipografi sehingga yang muncul adalah ilustrasi budaya Jawa dengan tipografi budaya Tiongkok.

## III. Kesimpulan

Melalui Strategi Kebudayaan sebagai teori utama oleh Van Peursen, filosofi dibalik tampilan visual pada desain Carik Kenangan mampu dibedah dengan melihat dari sisi Mitos, Ontologis, dan Fungsional. Pada desain Carik Kenangan jelas terdapat aspek akulturasi budaya walaupun dalam prosesnya terjadi beberapa ketidaksesuaian antar dua kebudayaan yang dihadapkan sedemikian rupa. Melibatkan tampilan visual budaya Jawa dengan konsep budaya Tiongkok.

Dalam desain Carik kenangan ini ditemukan ciri-ciri kompromi visual. Kompromi ini terjadi karena terdapat unsur kebudayaan Jawa dan unsur kebudayaan Tiongkok muncul bersamaan secara visual maupun

konsep. Konsep budaya Tiongkok yang dominan berdampingan dengan tampilan visual budaya Jawa yang dominan pada desain Carik Kenangan yang menjadi sampel objek penelitian. Kompromi visual muncul pada Carik Kenangan seri Tahun Macan, Tahun kelinci, Tahun Ular, Tahun Kuda, Tahun Kambing, dan Tahun Monyet. Ketidaksesuaian ditemukan pada desain Carik Kenangan seri Tahun Ular yang memuat wujud Antaboga dalam bentuk Naga yang sebenarnya lebih tepat jika dijelmakan sebagai *Shio* Naga. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka yang menjadi dasar dalam konfigurasi visual simbol *Shio* atau Zodiak Tiongkok dengan budaya lokal nusantara pada desain carik kenangan prangko Indonesia seri Imlek tahun 2008-2016 adalah kompromi visual.

Makna filosofis dan kejadian dibalik sebuah desain pada carik kenangan dinilai penting bagi para filatelis yang pada dasarnya tidak hanya mengkoleksi benda filateli tetapi juga mempelajarinya secara mendalam. Filatelis merupakan jembatan bagi masyarakat awam untuk lebih dekat dengan per-filateli-an. Jika desain benda filateli khususnya Carik Kenangan ini hanya terbatas pada tampilan visual tanpa memiliki arti yang mendalam, maka akan membatasi filatelis dan individu lain dalam mempelajarinya.

#### **Daftar Pustaka**

- Bailey, A., Ronald G. Knapp, Peter Neville-Hadley, J.A.G. Roberts, & Nancy S. Steinhardt, *China: A Portrait of The People, Place, and Culture atau China: Sebuah Potret Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan*, terjemahan Damaring Tyas Wulandari, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Collier, I. D., *Chinese Mythology atau Mitologi Cina*, terjemahan Nurul Afifah, Depok: Oncor Semesta Ilmu, 2011.
- Harsrinuksmo, B., *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 1 (A, B)*, Jakarta: Sena Wangi, 1999a.
- \_\_\_\_\_, Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 2 (C, D, E, F, G, H, I, J), Jakarta: Sena Wangi, 1999b.
- Mahpudi, 150 Tahun Prangko di Indonesia Jilid 2, Bandung: PT Pos Indonesia, 2014.
- Peursen, C. A. V., Strategie van de Cultuur atau Strategi Kebudayaan (edisi kedua), terjemahan Dick Hartoko, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- Rimanang, A., *Pranatamangsa*, *Astrologi Jawa Kuno*, Yogyakarta: Penerbit Kepel Press, 2016.
- Priyanto, U., *Ensiklopedi Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014.
- Sanyoto, S. E., Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Sun, R. Q., *The Asian Animal Zodiac atau Legenda Shio: Menggali Butir-Butir Kebijaksanaan dari Legenda Timur*, terjemahan Singgih T. P. Riyanto, dkk., Yogyakarta: Penerbit Delphi, 2010.
- Soekanto, S., & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Williams, C. A. S., Chinese Symbolism and Art Motifs: a Comprehensive Handbook on Symbolism in Chinese Art through the Ages, Tokyo: Tuttle Publishing, 2006.

# Penerbitan Khusus:

Susilo, R., *Mengenal Filateli di Indonesia*, Jakarta: Perkumpulan Filatelis Indonesia, 2002.

# Sumber Internet:

Filateli Pos Indonesia, <a href="http://filateli.co.id/home/index.php?route=product/product\_id=222&tag=Tahun+Monyet">http://filateli.co.id/home/index.php?route=product/product\_product\_id=222&tag=Tahun+Monyet</a> diakses tanggal 23 Agustus 2016, pukul 20.06 WIB.

